

ABSTRAK

Penelitian ini membuktikan bahwa pola dan metode baik tekstual maupun kontekstual bagaimanapun secara value (plus & minus) dalam penafsiran Al-Quran tidak lain sebuah keniscayaan yang hadir atau muncul dari kecenderungan seorang penafsir di manapun hidup dan berada sebagai respon terhadap realitas di sekelilingnya. Basis linguistik menjadi *icon* khas bagi pola dan metode tekstual sebagai syarat mutlak, prioritas atau acuan utamanya dalam mereproduksi makna, karena bagaimanapun lewat redaksi bahasa terbangun sebuah arti, via apa adanya teks makna itu didapat. Basis sosio-historis *alias asbab al-Nuzul* menjadi *sign* bagi pola dan metode kontekstual dalam mereproduksi makna sebuah teks, karena bagaimanapun lewat dibalik redaksi teks makna tersebut terperoleh. Sekalipun demikian tidak menegasikan basis linguistik dan historisitas teks. Tafsir *Awliya* pada mulanya secara etimologis penggunaannya dapat dimaknai apa saja; dekat, teman, pelindung, penolong, pemimpin, aliansi, sekutu, karib, kekasih, kesatuan jiwa dan mungkin masih banyak lagi. Namun demikian, ketika seorang penafsir memiliki kecenderungan terhadap satu hal maka maknanya terkadang bersifat subyektif dan sektoral, sekalipun jargon instrument pendukungnya berharap menuju pada proyeksi universalitas al-Qur'an.

Kata kunci: *Tekstual, kontekstual, basis linguistik, basis sosio-historis, awliya*